

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan media massa yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarana komunikasi yang menyampaikan berbagai pesan sosial, politik, etika, dan agama. Dengan karakteristik audiovisualnya, film mampu menciptakan suasana emosional yang beragam bagi penontonnya. Elemen narasi dan sinematik menjadikan film sebagai karya yang memiliki daya tarik kuat di tengah masyarakat. Sebagai bentuk komunikasi satu arah dari pembuat film ke publik, film memungkinkan pesan-pesan tertentu disampaikan secara luas meskipun memiliki keterbatasan interaksi langsung.

Film Ipar adalah maut (2024) merupakan salah satu contoh cinema kontemporer yang berani mengangkat isu perselingkuhan antar ipar sebagai tema utama. Film ini yang di adaptasi dari kisah nyata yang pertama kali viral di media sosial tiktok oleh kreator konten Elizasifaa pada awal 2023. Kisah ini terdiri dari 24 vidio yang di unggah secara berseri, menggambarkan kehancuran rumah tangga akibat penghianatan suami terhadap istri melalui hubungan gelap dengan adik ipar. Kisah ini di kemudian angkat ke layar lebar dan di perankan oleh Michelle Ziudith sebagai Nisa, Deva Mahendra sebagai Aris dan Davina Karamoy sebagai Rani. Cerita dalam film Ipar Adalah Maut berpusat pada Nisa, seorang istri yang tampaknya memiliki kehidupan rumah tangga yang bahagia bersama suaminya, Aris. Namun, kebahagiaan itu mulai runtuh ketika Nisa mencurigai adanya hubungan terlarang antara Aris dan adik kandungnya sendiri, Rani. Kecurigaan tersebut akhirnya terbukti, dan perselingkuhan ini tidak hanya menghancurkan pernikahan Nisa dan Aris, tetapi juga memecah belah keluarga besar mereka. Film ini menampilkan konflik emosional yang intens dan memperlihatkan bagaimana pengkhianatan dalam keluarga dapat menyebabkan trauma mendalam serta mengubah dinamika sosial secara signifikan (Zachra, 2024).

Fenomena perselingkuhan telah menjadi topik hangat dan banyak diperbincangkan belakangan ini. Isu ini tidak lagi didominasi oleh pria saja, melainkan juga melibatkan wanita dari berbagai lapisan masyarakat dan tanpa memandang usia. Realitanya, perselingkuhan tidak hanya terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, tetapi juga ditemukan di kota-kota kecil atau bahkan lingkungan sekitar. Meskipun demikian, kasus perselingkuhan lebih banyak terekspos di kota besar karena tingkat transparansinya yang tinggi, perselingkuhan di kota-kota besar cenderung lebih banyak terungkap karena keberadaan media sosial dan platform berita yang dapat menyebarkan informasi dengan cepat. Contohnya, kasus perselingkuhan yang melibatkan tokoh publik atau selebriti sering kali menjadi fokus perhatian media, membuat berita-berita tersebut lebih mudah diakses. Perselingkuhan kini dapat dengan mudah ditemukan dan dilakukan oleh siapa saja, terlepas dari usia, jabatan, status sosial, tingkat pendidikan, maupun jenis kelamin, seringkali berkontribusi pada ketidakharmonisan dalam rumah tangga (Rohana, 2022).

Perselingkuhan merupakan masalah serius yang kerap muncul dalam pernikahan atau hubungan romantis, di mana ketidaksetiaan bisa terjadi baik secara emosional maupun fisik. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi pasangan yang terlibat, tetapi juga berdampak pada anak-anak, keluarga, bahkan lingkungan sosial di sekitarnya. Faktor internal seperti ketidakpuasan, kurangnya komunikasi, dan perhatian, serta faktor eksternal berupa kesempatan atau pengaruh lingkungan, sering menjadi pemicu terjadinya perselingkuhan. Selain itu, media dan budaya populer turut berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat, yang kadang menormalisasi isu perselingkuhan. Dampak yang ditimbulkan pun sangat luas, mulai dari konflik, stres, hingga hilangnya rasa percaya yang dapat menurunkan kualitas hidup keluarga. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi agama, adat, dan nilai kekeluargaan, perselingkuhan terutama dengan ipar dipandang sebagai pengkhianatan besar yang melanggar batas moral, etika, serta kehormatan keluarga.

Film ini merefleksikan isu-isu sosial yang lebih luas, seperti dampak perselingkuhan terhadap kesehatan mental korban dan keretakan sosial yang dihasilkan dalam masyarakat. Dengan demikian, Ipar adalah maut tidak hanya menyajikan kisah dramatik, tetapi juga memberikan gambaran kritis tentang realitas kompleks yang di alami banyak keluarga di era modern (Lestari et al., 2024). Melalui penggambaran tokoh-tokohnya yang kuat dan narasi yang emosional, film ini berhasil mengangkat dialog penting mengenai nilai kepercayaan, pengkhianatan, dan dampak psikologis perselingkuhan dalam konteks kekeluargaan. Kisah dalam film ini menarik perhatian masyarakat karena menyajikan gambaran yang sangat dekat dengan realitas sosial.

Oleh karena itu, bagaimana film ini menggambarkan isu perselingkuhan dan bagaimana penonton memaknainya dapat menjadi cerminan dinamika sosial yang lebih luas terkait moralitas, kepercayaan, dan hubungan interpersonal di Indonesia. Menganalisis resepsi audiens terhadap film ini akan memberikan pemahaman berharga tentang bagaimana narasi media membentuk dan dibentuk oleh persepsi publik terhadap isu-isu sosial yang sensitif. Menurut Stuart Hall, khalayak melakukan pemaknaan (decoding) terhadap pesan media melalui tiga posisi yang berbeda. Pertama, posisi hegemoni dominan menggambarkan situasi di mana media menyampaikan pesan yang diterima dan disukai oleh audiens. Dalam posisi ini, media menggunakan budaya dominan yang berlaku dalam masyarakat, sehingga audiens cenderung setuju dan memberikan pandangan positif terhadap pesan yang disampaikan. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan antara media dan audiens dalam memahami dan menerima informasi. Kedua, posisi negosiasi mencerminkan keadaan di mana audiens menerima ideologi yang disampaikan media, tetapi menolak penerapannya dalam konteks tertentu.

Dalam hal ini, audiens memberikan respons yang campur aduk, dengan pandangan positif dan negatif terhadap pesan yang disajikan. Terakhir, posisi oposisi menunjukkan bahwa audiens tidak sejalan dengan pesan media, menolak makna yang dimaksudkan, dan menggantinya

dengan pemahaman mereka sendiri. Ketiga posisi 5 ini menunjukkan kompleksitas interaksi antara media dan audiens, serta bagaimana makna dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial dan budaya (Dwijayanti et al., 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana resepsi penonton terkait isu perselingkuhan dalam film ipar adalah maut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk resepsi audiens terhadap film ipar adalah maut.

1.4 Manfaat Penelitian

Batasan Masalah digunakan untuk mencegah terjadinya penyimpangan atau perluasan fokus penelitian yang berlebihan dan memudahkan diskusi untuk memastikan fokus penelitian tetap terjaga dan tujuan penelitian tercapai. Berikut beberapa batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini hanya akan melibatkan audiens yang telah menonton film ipar adalah maut secara lengkap, tanpa memperhitungkan audiens yang hanya melihat cuplikan atau trailer film tersebut.

2. Fokus isi Film

Penelitian ini hanya akan membahas persepsi audiens terhadap tema perselingkuhan antar ipar yang di angkat dalam film, tidak termasuk tema atau isu lain yang mungkin muncul dalam film seperti konflik keluarga secara umum atau aspek teknis film.

3. Aspek Resepsi

Penelitian ini akan fokus pada aspek resepsi audiens yaitu, bagaimana audiens memahami, menafsirkan, dan merespon tema perselingkuhan dalam film tersebut. Aspek lain seperti dampak

psikologis atau sosial dari perselingkuhan tidak akan menjadi fokus utama.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori komunikasi, khususnya dalam konteks teori resepsi audiens. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan akademik dalam memahami khalayak aktif menafsirkan pesan media, terutama dalam film yang mengangkat isu sensitif seperti perselingkuhan dalam keluarga.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan gambaran bagi pembuat film, produser dan pelaku industri media mengenai bagaimana audiens merespon narasi kontroversial. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan untuk merancang konten film yang lebih kontekstual, bertanggung jawab secara sosial, serta relevan dengan nilai norma yang berlaku di masyarakat.

1.6 Sistematika BAB

Dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi 5 bab diantaranya sebagai berikut :

BAB I : Bab ini berisikan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu lalu landasan teori yang berisikan teori resepsi, teori film sebagai penyampaian pesan dan teori konsep perselingkuhan serta kerangka konsep.

BAB III : Bab ini pembahasan tentang metodologi, Serta penulis menguraikan jenis penelitian dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan analisis data.

BAB IV : Bab ini penulis menguraikan deskripsi data penelitian lalu data resepsi audiens terhadap Perselingkuhan Ipar pdan pembahasan penelitian.

BAB V : Bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan peneliti, saran daftar pustaka dan lampiran- lampiran.